

Pengaruh Pendapatan Sektor Perkebunan terhadap Penurunan Jumlah Masyarakat Miskin di Kabupaten Bantaeng

Wahyu Anugrah Manippi ¹ Kamaluddin R²

Ekonomi Pembangunan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yapti Jenepono

DOI: <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i2.1677>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendapatan sektor perkebunan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah masyarakat miskin Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan penelitian pustaka dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan Uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendapatan sektor perkebunan terhadap penurunan jumlah masyarakat Miskin di Kota Bantaeng.

Kata Kunci: *Pendapatan Sektor Perkebunan dan Jumlah Masyarakat Miskin.*

Abstract

This study aims to find out if the income of the plantation sector has a significant influence on the decrease in the number of poor people in Bantaeng Regency. This research uses quantitative research with descriptive approach. Data collection methods using library research and documentation. The research analysis uses a simple linear regression test. The results showed that there is an influence of plantation sector income on the decrease in the number of poor people in Bantaeng City.

Keywords: *Plantation Sector Revenue and Number of Poor People*

Copyright (c) 2022 Wahyu Anugrah Manippi

 Corresponding author :
Email Address : wahyumanippi73@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negeri di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa serta terletak di antara darat daratan Asia serta Australia, dan antara Samudra Pasifik serta Samudra Hindia. Indonesia merupakan negeri kepulauan terbanyak di bumi yang terdiri dari 17. 504 pulau. Julukan opsi lain yang lazim digunakan merupakan Nusantara. Dengan populasi menggapai 270. 203. 917 jiwa pada tahun 2020, Indonesia merupakan negeri berpenduduk terbanyak keempat di bumi serta negeri yang berpenduduk Muslim terbanyak di bumi, dengan pengikut lebih dari 230 juta jiwa. Oleh sebab itu, kebanyakan masyarakat tergantung pada zona perkebunan. Kenyataannya sebagian besar pemakaian tanah di kawasan Indonesia diperuntukkan

selaku tanah perkebunan, serta nyaris 50% angkatan kegiatan sedang menggantungkan mata pencaharian mereka pada perkebunan.

Sejak tahun 1990, perhatian pemerintah difokuskan pada industri dan industri jasa, serta transisi ekonomi dari negara agraris ke negara industri, sehingga peran sektor pertanian dalam menciptakan struktur ekonomi dan PDB mulai menurun. Produk (PDB), pembangunan ekonomi, dan kebijakan politik untuk sektor, industri dan jasa. Fokus pembangunan ekonomi lebih difokuskan pada industri dan industri jasa, bahkan industri yang berbasis pada industri berteknologi tinggi dan padat modal. Namun, pada krisis ekonomi 1997/1998, dibandingkan dengan sektor lain sektor pertanian sektor tersebut cukup memadai. tahan terhadap guncangan ekonomi untuk menyelamatkan pemerintah dan kebangkrutan.

Kejadian ini membuktikan bahwa industri perkebunan harus terus mendapat perhatian pemerintah, karena telah meletakkan landasan yang kokoh bagi pembangunan perekonomian nasional.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi dengan industri perkebunan terbanyak di Indonesia. Sulawesi Selatan terdiri dari beberapa daerah dan kota di wilayah dan kota Sulawesi Selatan, Kabupaten Bantaeng merupakan daerah dan daerah dengan pendapatan perkebunan tertinggi, dan pendapatan sektor perkebunan sebagian besar adalah bahan baku. Bahan baku merupakan hal yang esensial dalam kehidupan manusia.

Peran sektor perkebunan tidak hanya terletak pada ketahanan pangan, tetapi juga dalam peningkatan taraf hidup masyarakat, pengentasan kemiskinan, sumber pendapatan dan perekonomian daerah, dalam hal ini pendapatan sektor pertanian turut berperan. Ini dapat diukur berdasarkan nilai PDRB yang dihasilkan oleh departemen

Untuk itu, Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah pendapatan sektor perkebunan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan jumlah masyarakat miskin Kabupaten Bantaeng

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggambarkan penelitian tentang pengaruh pendapatan sector perkebunan terhadap penurunan jumlah masyarakat miskin di kabupaten bantaeng. Metode pengumpulan data dengan menggunakan penelitian pustaka dan dokumentasi. Analisis penelitian menggunakan Uji regresi linear sederhana.

Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini. Namun, jika tidak bisa dihindari, cara penulisannya dapat dilihat pada bagian “Hasil dan Pembahasan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendapatan sektor perkebunan

Pendapatan sektor perkebunan merupakan pendapatan usaha perkebunan, termasuk semua kegiatan mulai dari pembelian dan distribusi sarana produksi sampai dengan usaha perkebunan, pengolahan hasil dan pemasaran. Sektor ini terdiri dari 3 sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor pertanian, dan sub sektor kehutanan

a. Sub sektor tanaman pangan

Sub sektor tumbuhan pangan ialah tumbuhan pangan utama warga Indonesia. Sub sektor ini mencakup sebagian komoditas pangan semacam padi, jagung, umbi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, sayur mayur, buah-buahan serta tumbuhan pangan utama yang lain. Tabel berikut menunjukkan pendapatan dari tanaman pangan dalam lima tahun terakhir:

Tabel 1.1
Pendapatan Pangan Tahun (2015-2019)

No	Tahun	Pendapatan Pangan (Rupiah)	Persentase (%)
1	2015	Rp 440.073,88	53,02 %
2	2016	Rp 507.305,44	53,59 %
3	2017	Rp 609.166,32	57,06 %
4	2018	Rp 663.944,51	56,65 %
5	2019	Rp 764.312,51	58,63 %

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng 2019

Sejak 2015 hingga 2019, tanaman pangan terus tumbuh. Pada tahun 2012, pertumbuhan ini meningkat dari 53,02% menjadi 58,63%. Penyebab kenaikan tersebut adalah peningkatan produksi dan harga tanaman pangan. Pendapatan meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu penyebabnya ialah cuaca yang membaik terutama curah hujan, selain itu sub sektor ini merupakan bahan makanan pokok masyarakat sehingga konsumen lebih membutuhkan produk yang berkualitas. Bertambahnya beberapa komoditas pangan mendorong total nilai tambah sub industri di Tabama meningkat sekitar 5,84%.

b. Sub Sektor Pertanian

Subsektor Penanaman merupakan subsektor yang terdiri dari hasil panen padi, dll. Selama periode 2015-2019, pendapatan subsektor tanam tidak setinggi pangan. Tabel berikut menunjukkan pertumbuhan subsektor penanaman dalam lima tahun terakhir.

Tabel 1. Pendapatan Hasil Perkebunan tahun (2015-2019)

No	Tahun	Pendapatan hasil pertanian (Rp)	Persentase (%)
1	2015	Rp 387.086,68	46,64 %
2	2016	Rp 436.323,24	46,08 %

3	2017	Rp 455.076,13	42,63 %
4	2018	Rp 504.389,70	43,04 %
5	2019	Rp 535.259,84	41,06%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng tahun 2019

Dalam lima tahun terakhir, pendapatan rata-rata sub sektor pertanian adalah Rp. 482.762,23. Setiap tahun atau dengan persentase peningkatan sebesar 43,89%. Pendapatan sub sektor budidaya terus meningkat. Hal ini disebabkan oleh membaiknya cuaca terutama curah hujan tahunan; kedua, ketersediaan lahan yang luas, dengan pertumbuhan tercepat pada tahun 2015 mencapai Rp. 535.259,84. Sementara itu, pertumbuhan terendah terjadi pada 2019.

c. Sub Sektor Kehutanan

Subsektor Kehutanan merupakan subsektor tumbuhan liar dan pepohonan tinggi. Antara 2015 dan 2019, pendapatan rata-rata subsektor kehutanan adalah Rp 3.480,09, atau rata-rata persentase 0,31%. Pada periode ini, sub sektor kehutanan memiliki pendapatan terendah yaitu Rp. 2.766,07 atau persentasenya 0,33%. Sedangkan pendapatan tertinggi sub sektor kehutanan terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 3.953,76. Tabel berikut mencantumkan pendapatan sub-sektor kehutanan:

Tabel 2. Pendapatan Sektor Kehutanan (2015-2019)

No	Tahun	Pendapatan sub sektor kehutanan (Rp)	Presentase (%)
1	2015	Rp 2.766,07	0,33 %
2	2016	Rp 3.048,86	0,32 %
3	2017	Rp 3.269,83	0,30 %
4	2018	Rp 3.647,91	0,31 %
5	2019	Rp 3.953,76	0,30 %

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bantaeng 2019

Sub sektor kehutanan adalah sub sektor dengan persentase terendah pada sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perkebunan. Hal ini terjadi karena subsektor kehutanan bukan merupakan mata pencaharian utama masyarakat Bantan. Oleh karena itu persentase sub industri kehutanan selalu lebih rendah dari pada persentase pendapatan sub industri tanaman pangan dan sub industri pertanian setiap tahunnya.

Dari ketiga sub sektor diatas, maka bisa kita simpulkan bahwa banyaknya pendapatan sektor perkebunan 5 tahun terakhir adalah berdasarkan tabel dibawah ini:

Tabel 1.4

Pendapatan sektor perkebunan (2015 – 2019)

No	Tahun	Pendapatan sektor pertanian (Rp)	Presentase (%)
1	2015	Rp.829.926,63	41,96 %
2	2016	Rp. 946.677,54	39,52%
3	2017	Rp.1.067.512,28	37,86 %
4	2018	Rp.1.171.982,12	36,22 %
5	2019	Rp.1.303.526,11	35,08 %

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng 2019

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari tahun 2015 hingga 2019 pendapatan industri perkebunan terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian wilayah Bantaeng sangat bergantung pada sector perkebunan.

2. Jumlah penduduk miskin

Berdasarkan hasil penelitian dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng jumlah penduduk miskin untuk 5 tahun terakhir dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 3. Jumlah penduduk miskin (2015-2019)

No	Tahun	Penduduk miskin (Jiwa)	Presentase (%)
1.	2015	1243	9,38
2.	2016	1000	6,71
3.	2017	823	5,17
4.	2018	726	4,50
5.	2029	515	2,88

Sumber:Badan Pusat Statistik.Kabupaten Bantaeng tahun 2019

Penduduk miskin dari tahun ke tahun semakin berkurang, dan populasinya hanya beberapa ratus orang. Hal ini terjadi karena perekonomian Kabupaten Sinjai semakin berkembang setiap tahunnya. Meningkatnya bantuan pemerintah yang diberikan oleh PDRB Kabupaten Bantaeng telah menyebabkan penurunan jumlah penduduk miskin, bahkan tersisa 515 jiwa pada tahun 2019.

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap pendapatan sector pertanian (X) terhadap variabel terikat terhadap Jumlah masyarakat Miskin (Y) perlu dilakukan analisis regresi linier sederhana. Untuk mencari nilai persamaan regresi tersebut, Anda membutuhkan data pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Analisis pendapatan sektor pertanian & jumlah penduduk miskin

No	Tahun	Pendapatan sektor perkebunan (Rp)	Masyarakat miskin (Jiwa)
1.	2015	Rp.829.926,63	1243
2.	2016	Rp. 946.677,54	1000
3.	2017	Rp.1.067.512,28	823
4.	2018	Rp.1.171.982,12	726
5.	2019	Rp.1.3003.526,11	515

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantaeng tahun 2019

Analisis regresi linier didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel *independent* dengan satu variabel *dependen*.

Tabel 5. Analisis Regresi Linier Pengaruh pendapatan sektor perkebunan dan jumlah masyarakat Miskin

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2433.400	108.971		22.331	.000
	Pendapatan sektor perkebunan	-.001	.000	-.993	-14.600	.001

a. Dependent Variable: jumlah masyarakat miskin

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi linier adalah:

$$Y = 0,2433 - 0,993X$$

Dari persamaan regresi linier tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Kostanta sebesar 0.2433 artinya jika Pendapatan sektor perkebunan nilainya adalah 0, maka masyarakat miskin nilainya adalah 0.2433
 - Koefisien regresi variabel pendapatan sektor perkebunan sebesar -0.993 artinya jika terjadi peningkatan variabel pendapatan sektor perkebunan sebesar 1 persen, maka jumlah masyarakat miskin akan mengalami penurunan sebesar 0.993 persen. begitu pula sebaliknya, apabila terjadi penurunan pada variabel pendapatan sektor perkebunan sebesar 1 persen, maka jumlah masyarakat miskin akan mengalami peningkatan sebesar 0.993 persen . Arah hubungan antara pendapatan sektor perkebunan dan jumlah masyarakat miskin adalah berlawanan arah (+ dan -) dimana pendapatan sektor perkebunan bernilai (+) dan jumlah masyarakat miskin bernilai (-) yang berarti apabila pendapatan sektor perkebunan meningkat, maka jumlah masyarakat miskin menurun.
4. Uji Koefisien Korelasi (R)

Koefisien ikatan digunakan untuk mengidentifikasi kuat tidaknya hubungan antara pendapatan bagian pertanian(X) dengan depresiasi jumlah

warga miskin(Y). Koefisien ikatan yakni pada biasanya hubungan bersifat 2 arah.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi pendapatan sektor perkebunan terhadap masyarakat miskin

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.986	.981	37.540

a. Predictors: (Constant), Pendapatan sektor pertanian

Tabel di atas membuktikan kalau angka R sebesar 0, 995. Angka ini bisa diinterpretasikan kalau ikatan kedua elastis riset terdapat di jenis ikatan yang lumayan kuat.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ialah besaran yang membuktikan besarnya ragam variabel terbatas yang bisa diterangkan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini dipakai buat mengukur seberapa besar variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Angka koefisien determinasi ditetapkan dengan angka R Square begitu juga bisa diamati pada bagan dibawah ini.

Tabel 7.

Hasil Uji Koefisien Determinasi pendapatan sektor perkebunan terhadap Masyarakat miskin

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.995 ^a	.986	.981	37.540

a. Predictors: (Constant), Pendapatan sektor pertanian

Hasil perhitungan regresi diketahui kalau koefisien determinasi(R Square) yang didapat sebesar 0, 986. Perihal ini membuktikan kalau elastis pemasukan zona perkebunan(X) mempunyai akibat kontribusi sebesar 98, 6% kepada penyusutan jumlah warga miskin(Y) serta 1, 4% dipengaruhi oleh variable lain.

6. Uji t

Pengujian ini perlu digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam persamaan regresi tersebut signifikan untuk nilai variabel dependen yang diprediksi; untuk mengetahui apakah pendapatan sektor perkebunan berpengaruh terhadap jumlah masyarakat miskin, uji t digunakan.

Tabel 8. Hasil analisis uji t sektor perkebunan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2433.400	108.971		22.331	.000
	Pendapatan sektor perkebunan	-.001	.000	-.993	-14.600	.001
a. Dependent Variable: jumlah masyarakat miskin						

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel pendapatan sektor pertanian menunjukkan $t_{hitung} = 22.331$ dan $t_{tabel} = -14.600$. Berarti $t_{hitung} 22.331 > -14.600$. Begitu pula dengan nilai H_a yaitu $0,001 < 0,005$ nilai H_o

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa pendapatan sektor perkebunan bernilai tinggi bagi masyarakat miskin, dan otomatis menolak H_o dan menerima H_a . Artinya variabel bebas (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y). Hal ini bertanda positif pada t_{hitung} dan negatif pada t_{tabel} yang menunjukkan bahwa pendapatan sektor perkebunan berbanding terbalik dengan jumlah masyarakat miskin; dalam arti peningkatan pendapatan sektor perkebunan menurunkan jumlah masyarakat miskin, dan sebaliknya sebaliknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan di Kabupaten Bantaeng dari tahun 2015 hingga 2019 tentang pendapatan sector perkebunan terhadap penurunan jumlah masyarakat Miskin, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan sector perkebunan (X) berpengaruh besar terhadap penurunan masyakat miskin (Y). Hasil uji T menunjukkan bahwa hipotesis penelitian menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya "Pendapatan sektor perkebunan berpengaruh signifikan terhadap penurunan jumlah masyarakat miskin di Kabupaten Bantaeng

Referensi :

- Badan Pusat Statistik. 21-01-2021. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2021-01-21. Diakses tanggal 22-01-2021.
- Dini Rohpika, dkk. PENGARUH CR, DAR, DER, PBV TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016 – 2017. Jurnal Una. 2020. h. 2
- Ellis Frank. *Kural Livelihoods and Diversity in Developing Countries* oxford ,University Press. New York 2000. h. 2

- Faturochman, et.al. (2007). *Membangun Gerakan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gadjah Mada.
- Gererd F.and Ruf F.,*Agriculture In Critis people,Commodities and Natural Resources In Indonesia.1996-2000*,Cursen Press.Richmond UK2001.h1.2
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, (1993). "Sociology" (edisi ke delapan). Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari). Jakarta: Erlangga.
- Iberahim, (2013). "Upaya Pemerintah Kabupaten Kotabaru dalam Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Pulau Laut Utara". Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan Lokal, Volume II Edisi 2, Juli-Desember 2013.
- Justus M. van der Kroef (1951). "The Term Indonesia: Its Origin and Usage". *Journal of the American Oriental Society*. 71 (3): 166-171. doi:10.2307/595186. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2020-04-10. Diakses tanggal 2008-08-02.
- Nur Ainun Jariyah Syaid, dkk. PENERAPAN PBB P3 SEKTOR PERKEBUNAN PADA PT MADINRA INTI SAWIT. Jurnal analisa akuntansi dan perpajakan. Vol.4 No. 2. 2020. h. 99
- Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut". Jakarta: Badan Pusat Statistik. 15 Mei 2010. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2017-12-03. Diakses tanggal 28-02-2019.
- Sholeh, A. (2018). Peranan dan Kontribusi Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas.